

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal karena banyak ilmu-ilmu pengetahuan lain yang penemuan dan pengembangannya bergantung dari matematika. Seseorang yang mempelajari matematika, belajar bagaimana berpikir kreatif, kritis, dan jujur serta bagaimana menggunakan matematika untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan bidang keilmuan lainnya. Matematika selalu menjadi bagian dari hampir setiap aktivitas manusia.¹ National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) tahun 2000 dalam buku berjudul “Principles and Standard for School Mathematics” menyatakan bahwa lima kemampuan matematis yang harus dimiliki siswa yaitu: (1) belajar untuk berkomunikasi (*mathematical communication*); (2) belajar untuk bernalar (*mathematical reasoning*); (3) belajar untuk memecahkan masalah (*mathematical problem solving*); (4) belajar untuk mengaitkan ide (*mathematical connection*); (5) belajar untuk merepresentasikan ide-ide (*mathematical representation*).² Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat penting, menjadi salah satu faktor mengapa matematika dijadikan pelajaran wajib disetiap jenjang pendidikan.

Menurut Purwasih, banyak siswa menyelesaikan permasalahan dalam matematika dengan cara menghafal rumus matematika yang dipelajari, tanpa

¹Shinta Dwi Handayani, (2016), "Pengaruh Konsep Diri dan Kecemasan Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika", *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6 (1), 23–34 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.749>>.

²Solikhatun Marfu'ah, Zaenuri, Masrukan, dan Walid, (2022) "Model Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Siswa", *PRISMA: Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 50–54.

memahami maksud, isi, dan kegunaannya, akibatnya mereka terbebani dengan banyaknya rumus yang harus dihafalkan. Sehingga saat siswa menyelesaikan masalah matematika, siswa sering melakukan kesalahan dan tidak menemukan solusi penyelesaian masalahnya. Imbasnya paradigma negatif yang berkembang, pelajaran matematika itu menakutkan, susah untuk dipelajari dan alasan-alasan lain yang kurang bagus terhadap pelajaran matematika.³

Solusi dari permasalahan di atas dapat dilakukan dengan penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, guna meningkatkan kualitas pembelajaran.⁴ Penerapan suatu metode pembelajaran harus ditinjau dari segi efektifitas, efisiensi dan kesesuaian dengan karakteristik materi pelajaran dan keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, motivasi belajar, waktu yang dimiliki dan kondisi sosial ekonomi masyarakat dan siswa.⁵ Salah satu metode yang dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar adalah dengan menggunakan metode penugasan (*resitasi*).

Sebelum menjelaskan tentang metode penugasan, kita perlu tahu terlebih dahulu tentang apa itu penugasan. Penugasan merupakan suatu tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh seseorang atau suatu lembaga kepada seseorang atau sekelompok individu untuk diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Penugasan bisa berupa tugas sekolah, tugas kantor, tugas kuliah, tugas rumah,

³Risna Tianingrum dan Hanifah Nurus Sopiany, (2017), "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar", *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, 440–46 <<http://pmat-unsika.eu5.org/Prosiding/64RisnaTianingrum-SESIOMADIKA-2017.pdf>>.

⁴Ahmad Idzhar, (2016), "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK Negeri 1 Bantaeng", *Jurnal Office*, 2 (2), 222–28.

⁵Shilphy A. Octavia, (2020), *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Deepublish).

atau tugas lainnya yang harus diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Tujuan dari penugasan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu dalam menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok. Selain itu, penugasan juga bertujuan untuk mengukur kemampuan individu dalam memahami materi atau konsep yang telah diberikan serta menguji kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda-beda. Pada penelitian ini, penugasan menitik beratkan pada tugas yang diberikan guru kepada siswanya untuk diselesaikan baik secara individu maupun kelompok.

Djamarah dan Zain mengemukakan bahwa metode penugasan (*resitasi*) adalah metode penyajian bahan ajar dimana guru memberikan tugas-tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas-tugas yang dikerjakan siswa bisa dikerjakan di kelas, di halaman sekolah, di lab, di perpustakaan, di bengkel, di rumah, atau di mana saja asalkan tugas itu bisa dikerjakan oleh pihak sekolah.⁶ Menurut Kasmir, metode penugasan (*resitasi*) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pembacaan, pengulangan, pengujian, dan pemeriksaan melalui tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa di luar maupun di dalam jam sekolah dalam rentang waktu tertentu dan hasilnya dipertanggungjawabkan kepada guru dengan tujuan merangsang siswa untuk aktif belajar baik secara individu maupun kelompok.⁷ Menurut Wardani metode penugasan (*resitasi*) menekankan pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa disini diharapkan agar

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, (2018), *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta).

⁷Kasmir, (2021), "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode Resitasi Dengan Media Gambar Pada Mata Pelajaran IPA Materi Struktur dan Fungsi Tumbuhan Di Kelas VIII-1 Semester 1 SMPN 4 Bolo Tahun Pelajaran 2020/2021", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 340–50 <<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.58>>.

mandiri dan dapat mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Pada proses pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa dengan cara memberi stimulus berupa tugas yang telah diberikan batasan waktu agar siswa dapat mandiri dan berpikir kreatif.⁸

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis menyimpulkan metode penugasan (*resitasi*) adalah metode pengajaran yang dimana guru memberikan tugas kepada siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar, tugas yang dilaksanakan oleh siswa tersebut dapat dilakukan dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan, baik itu di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel maupun di rumah siswa.

Penelitian tentang metode penugasan (*resitasi*) telah diteliti juga oleh: 1) Salsabila Faidah Paramita Wardani, Iis Holisin, & Shoffan Shoffa, menunjukkan bahwa metode resitasi berpengaruh pada pembelajaran matematika jenjang SMP. Metode resitasi memberikan efek tinggi pada materi pelajaran geometri, terlihat nilai rata-rata effect size yang dihasilkan adalah 0,999. Selain itu metode ini memberikan efek tinggi pada media LKS dengan nilai rata-rata effect size sebesar 1,011. Pada subjek variabel terikat yang memberikan pengaruh efek tinggi pada variabel hasil belajar, hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata effect size sebesar 1,027. Sehingga disimpulkan bahwa metode resitasi memiliki pengaruh terhadap pembelajaran matematika. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti peneliti adalah: a) pertama, metode resitasi yang diterapkan berfokus pada hasil belajar siswa, sedangkan peneliti berfokus pada pemahaman konsep siswa, b)

⁸Salsabila Faidah Paramita Wardani, Iis Holisin, dan Shoffan Shoffa, (2022), "Meta Analisis: Metode Resitasi Pada Pelajaran Matematika Jenjang SMP", *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Volume*, 15(2), 228–42.

materi yang diajarkan adalah geometri, sedangkan peneliti berfokus pada materi bangun datar.

Agung Lesmana & Tien Aminatun, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* grup kontrol dan eksperimen dengan nilai signifikansi 0,000 ($\alpha=0,05$). Hasil analisis nilai N-gain menunjukkan bahwa model *problem posing* dipadu metode resitasi lebih efektif terhadap pemahaman konsep siswa.⁹ Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti peneliti adalah: a) pertama, dalam penerapannya metode resitasi dipadukan dengan model problem posing terhadap efektifitas pemahaman konsep, sedangkan peneliti hanya berfokus pada pengaruh dari metode resitasi, b) sampel yang digunakan terdiri atas kelas kontrol dan eksperimen, sedangkan fokus peneliti hanya berfokus pada satu kelas, karena rombongan belajar hanya terdiri atas satu kelas.

Dalam Al-Qur'an prinsip metode penugasan (resitasi) dapat kita pahami dari Qs. Al-Qiyamah ayat 17-18, yang bunyinya:

(إِنَّ عَلَيْنَا جِنَاحَةُ فَرَأَيْنَا) ١٧ (الْقِيمَة/٧٥)

Terjemahan Kemenag 2019:

17. Sesungguhnya tugas Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacakannya.

(فَإِنَّا قَرَأْنَا فَأَتَيْنَاهُ فَرَأَيْنَا) ١٨ (الْقِيمَة/٧٥)

18. Maka, apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya itu. (Al-Qiyamah/75:17-18)

Ayat tersebut merupakan bentuk pembelajaran Al-Qur'an ketika malaikat Jibril memberikan wahyu (Al-Qur'an) kepada Nabi Muhammad SAW dengan membacakannya, maka Nabi Muhammad SAW diperintahkan untuk

⁹Agung Lesmana dan Tien Aminatun, (2019), "Keefektifan Model Problem Posing Dipadu Metode Resitasi Terhadap Pemahaman Konsep Siswa," *Jurnal Pendidikan*, 4(5), 580-85 <<https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i5.12414>>.

mengulanginya, sehingga Nabi hafal dan bacaan tersebut dapat membekas dalam dirinya.

Setiap guru mengharapkan proses pembelajaran berjalan sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Proses pembelajaran dilakukan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Kusumawati dan Maruti mengatakan, bahwa tujuan pembelajaran merupakan sasaran atau target yang akan dicapai melalui rangkaian kegiatan atau aktivitas di dalam proses berlangsungnya pembelajaran.¹⁰ Tentunya, siswa harus berpartisipasi aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan selama pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Mahmudah berpendapat, bahwa tercapainya tujuan pembelajaran dapat terwujud, apabila adanya interaksi yang baik dan seimbang antara guru, peserta didik, serta materi pembelajaran yang akan disampaikan.¹¹ Hal ini menandakan bahwa berbagai pihak harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar dan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru, siswa, dan fasilitas (seperti materi, alat, dan teknik) yang akan dimanfaatkan semuanya disertakan.

Meskipun matematika merupakan ilmu dasar yang dapat digunakan sebagai alat bantu memecahkan masalah dalam berbagai bidang ilmu, namun prestasi belajar sebagian siswa dalam mata pembelajaran matematika tidak menunjukkan hasil yang cukup memuaskan. Hal ini terjadi karena siswa kurang dapat memahami konsep matematika, kurangnya konsentrasi saat belajar, dan

¹⁰N. Kusumawati dan E.S. Maruti, (2019), *Strategi Belajar Mengajar Di Sekolah Dasar*, (Solo: AE Media Grafika).

¹¹Mahmudah, (2018), "Pengelolaan Kelas: Upaya Mengukur Keberhasilan Proses Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan*, 6(1) <<https://doi.org/10.24090/jk.v6i1.1696>>.

kurang terbiasa dalam mengerjakan soal-soal matematika. Pemahaman konsep salah satu syarat matematika dan hal pokok yang harus ditanamkan pada siswa, karena untuk memahami konsep baru diperlukan syarat pemahaman konsep sebelumnya.

Pemahaman dan konsep adalah dua kata yang membentuk pemahaman konsep. Pemahaman adalah proses yang mencakup kemampuan penjelasan dan interpretasi, serta kemampuan memberikan deskripsi, ilustrasi, dan pbenaran yang lebih komprehensif dan dapat diterima. Sedangkan gagasan adalah pemikiran, gagasan, atau pengetahuan yang diciptakan dalam pikiran. Akibatnya, ketika belajar matematika, siswa dianggap memiliki kemampuan untuk memahami konsep matematika jika mereka dapat mengembangkan teknik pemecahan masalah, melakukan perhitungan langsung, menggunakan simbol untuk menggambarkan ide, dan beralih antar bentuk pecahan.

Menurut Gusniwati, pemahaman konsep adalah suatu kemampuan menemukan ide abstrak dalam matematika untuk mengklasifikasikan objek-objek yang biasanya dinyatakan dalam suatu istilah kemudian dituangkan ke dalam contoh dan bukan contoh, sehingga seseorang dapat memahami suatu konsep dengan jelas.¹² Sedangkan menurut Yunuka, pemahaman konsep adalah kemampuan bersikap, berpikir dan bertindak yang ditunjukkan oleh siswa dalam memahami definisi, pengertian ciri khusus, hakikat dan inti/isi dari matematika

¹²Mira Gusniwati, (2015), “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Dalam SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk,” *Jurnal Formatif*, 5(1), 26–41 <<https://doi.org/10.54622/fahima.v1i2.81>>. hlm: 28

dan kemampuan dalam memilih prosedur tepat dalam menyelesaikan masalah.¹³

Menurut Diana *dkk*, pemahaman konsep adalah kemampuan dalam memahami konsep, operasi dan relasi dalam matematika. Materi yang didapat tidak dihafal secara verbal, tetapi tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.¹⁴ Sedangkan menurut Hendriana *dkk*, kemampuan pemahaman konsep adalah siswa mampu memahami konsep matematika seperti menyerap materi, mengingat dan menerapkan rumus dalam penyelesaian masalah.¹⁵

Dari uraian-uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa siswa dikatakan menguasai pemahaman konsep jika siswa tersebut memiliki kemampuan dalam menemukan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang terdapat dalam buku teks, dan menjelaskan kembali apa yang dibaca dengan kemampuan menerangkannya sendiri, serta mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian tentang pemahaman konsep telah diteliti juga oleh: Sutarto Hadi & Maidatina Umi Kasum, menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa yang diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Checks* memiliki perbedaan rata-rata pemahaman konsep matematika yang signifikan dengan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional.¹⁶ Muhammad Abrar, Vina

¹³Wahyuni, (2022), "Deskripsi Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Garis dan Sudut Gaya Kognitif Field Independent Siswa Kelas VII SMPN 5 Pallangga", *Skripsi*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar).

¹⁴Putri Diana, Indiana Marethi, dan Aan Subhan Pamungkas, (2020), "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa: Ditinjau Dari Kategori Kecemasan Matematik", *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24–32 <<https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.2033>>.

¹⁵H. Hendriana, E.S. Rohaeti, dan U. Sumarmo, (2017), *Hard Skill Dan Soft Skill*, (Bandung: Refika Aditama). hlm: 5

¹⁶Sutarto Hadi dan Maidatina Umi Kasum, (2015), "Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (Pair

Apriliani & Johan Yunus, menunjukkan kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP yang diajarkan melalui model pembelajaran Auditory Intellectually Repetition lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa SMP yang diajarkan melalui pembelajaran konvensional. Perbedaan penelitian ini dengan yang akan diteliti peneliti adalah: model pembelajaran yang diterapkan adalah pair checks dan auditory intellectually repetition, sedangkan fokus peneliti pada metode resitasi

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti di siswa kelas VII di SMP Negeri 23 Ambon, ditemukan pemahaman konsep siswa terkait materi-materi yang berkaitan dengan bangun datar masih tergolong rendah dan perlu untuk ditingkatkan. Saat peneliti memperlihatkan jajargenjang dan menanyakan nama dari bangun datar tersebut, siswa masih nampak bingung dan ada yang menjawab asal tebak dengan jawaban belah ketupat, layang-layang dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bp La Amudin (guru mata pelajaran Matematika), beliau mengatakan “dalam pembelajaran matematika, materi yang diajarkan cukup banyak dan padat, sedangkan waktu mengajar sering kali tidak mencukupi. Sehingga kita sebagai guru juga sering melakukan les tambahan untuk menyelesaikan materi, bahkan membuat ringkasan materi untuk diberikan guru. Meskipun demikian, siswa masih banyak yang memperoleh nilai di bawah KKM”. Sedangkan menurut Nurlita Wally (Siswa kelas VII), “saat belajar, kadang katong manganto, banyak tamang yang bermain di belakang, ada yang

main HP, ada yang menggambar di buku pelajaran. Ini karna katong belajar matematika, Bp guru ajar tlalu tegang deng paleng carita dan mencatat”.

Siswa hanya menghafal konsep, yang membatasi kemampuan mereka untuk menerapkannya ketika mereka mengalami masalah dalam kehidupan nyata yang terhubung dengan konsep yang telah mereka pelajari. Bahkan siswa mengalami kesulitan mendefinisikan dan merumuskan masalah. Kegiatan belajar mengajar berkualitas rendah, terutama ketika menyangkut pemahaman siswa tentang materi pelajaran. Pemahaman ini adalah hubungan antara kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuannya dalam keadaan baru dan dasar kualitatif di mana fakta saling terkait. Mayoritas siswa berjuang lebih untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan bagaimana hal itu akan digunakan atau diterapkan pada keadaan baru.

Guru selalu mengharapkan siswa mereka untuk belajar, tetapi mereka hampir tidak pernah mengajari mereka cara melakukannya. Demikian pula, mereka sering mengharapkan siswa mereka untuk memecahkan masalah, tetapi mereka hampir tidak pernah menunjukkan kepada mereka bagaimana melakukannya. Masalah penting lainnya adalah bagaimana menyampaikan prinsip-prinsip informasi yang diberikan dengan cara yang dapat digunakan dan diingat. Bagaimana guru dapat secara efektif terhubung dengan siswa mereka dan mendorong pemikiran yang beragam dari semua siswa sehingga mereka dapat memperoleh ide-ide yang berbeda dan bagaimana menerapkannya dalam situasi dunia nyata.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang **Pengaruh Metode Penugasan (Resitasi) Terhadap Pemahaman Konsep Pada Materi Bangun Datar.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagimana pengaruh metode penugasan (resitasi) terhadap pemahaman konsep pada materi bangun datar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode penugasan (*resitasi*) terhadap pemahaman konsep pada materi bangun datar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Menjadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran dan memotivasi diri untuk mengadakan inovasi pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Siswa memperoleh pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan, memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, memupuk rasa kerjasama dan tanggung jawab serta percaya diri, memudahkan dalam memahami konsep.

E. Defenisi Operasional

1. Metode penugasan (*resitasi*) adalah metode pengajaran yang dimana guru memberikan tugas kepada siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar, tugas yang dilaksanakan oleh siswa tersebut dapat dilakukan dimana saja asal tugas itu dapat dikerjakan, baik itu di dalam kelas, di halaman

sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel maupun di rumah siswa.

2. Pemahaman konsep merupakan kemampuan dimana siswa menemukan ide-ide kreatif dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang terdapat dalam buku teks, dan menjelaskan kembali apa yang dibaca dengan kemampuan menerangkannya sendiri, serta mengaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bangun datar merupakan bangun rata yang mempunyai dua dimensi yaitu panjang dan lebar, namun tidak memiliki tinggi dan tebal. Bangun datar memiliki beberapa bentuk, yaitu: persegi, persegi panjang, segitiga, belahketupat, trapesium, layang-layang dan jajargenjang.